

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya, Al-Qur'an diyakini umat manusia khususnya masyarakat muslim sebagai pedoman hidup hingga akhir zaman. Sebagai benteng kehidupan manusia, AL-Qur'an memerlukan kajian yang lebih intens untuk mengetahui pesan-pesan yang tersirat dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini tafsir menjadi jalan lintas utama untuk menyingkap makna tersirat dalam Al-Qur'an. Ditinjau dari segi pengertian, tafsir merupakan sebuah ilmu untuk memahami. Atau bisa juga dikatakan bahwa tafsir merupakan jembatan antara teks dengan konteks. Hal inilah yang membuat para mufassir klasik maupun kontemporer menafsirkan Al-Qur'an dengan berbagai macam corak penafsiran. Ada yang cenderung bercorak *balāghī*, *falsafī*, *adābi ijtimā'ī*, *fiqhī* bahkan bercorak *'ilmī*.

Salah satu contoh tafsir bercorak *'ilmī* yaitu *Tafsīr Mafātih al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (1149-1209 M). Tafsir *'ilmī* bisa juga disebut dengan tafsir sains atau saintifik. Tafsir merupakan ilmu untuk memahami. Sedangkan sains adalah mempelajari yang berasal dari bahasa latin *'scire'*. Yang dimaksud mempelajari di sini adalah usaha yang dilakukan untuk meneliti, menggali, atau mengejar hingga pengetahuan tersebut dapat diperoleh. Oleh karena itu,

sebagai aktivis ilmiah, sains dapat berupa penelitian, telaah ataupun kegiatan menemukan sesuatu yang dicari yang dilakukan secara berulang.<sup>1</sup>

Tafsir bercorak sains yaitu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan pendekatan ilmiah atau disiplin ilmu pengetahuan. Biasanya tafsir yang menggunakan corak '*ilmī*' adalah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kealaman atau *kauniyyah*. Tafsir '*ilmī*' dimaksudkan untuk menggali kemampuan para ilmuwan untuk mengkaji Al-Qur'an dengan menggunakan ilmu pengetahuan.<sup>2</sup>

Salah satu contoh permasalahan yang menarik untuk dikaji adalah terkait bahan dalam penciptaan manusia yang termuat dalam Al-Qur'an yang diungkapkan dengan lafal *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* dalam *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb* dengan menggunakan analisis leksikal komparatif. Leksikal yaitu makna yang sebenarnya, atau bisa juga dikatakan dengan makna kamus.<sup>3</sup> Misalnya leksem "tanah"<sup>4</sup> memiliki makna leksikal yaitu permukaan atau lapisan bumi (daratan). Sedangkan Komparatif yaitu berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Jika digabungkan maka studi Leksikal Komparatif adalah sebuah ilmu yang digunakan untuk mencari makna kamus dengan menyertakan perbandingan antara objek yang satu dengan obyek yang lainnya.

---

<sup>1</sup> Muhammad Muslih, *Falsafah Sains dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 2017), 40.

<sup>2</sup> Rubini, "Tafsir 'Ilmi'", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember, 2016): 93-94, DOI: 10.36668/jal.v5i2.37.

<sup>3</sup> Taufiqurrochman, *Leksikologi Bahasa Arab* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 82.

<sup>4</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Versi 3.0.0.

Menurut ‘Alī al-Qāsimī (1866-1914 M) mengatakan bahwa antara ilmu Leksikal dan Leksikologi tidak ada perbedaan. Leksikal adalah suatu ilmu yang mempelajari *mufradāt* untuk mengetahui, memahami, bahkan menafsirkan suatu makna kata dalam sebuah kamus (makna leksikon). Sedangkan Leksikografi adalah sebuah ilmu untuk mengetahui seni menyusun kamus sehingga mencetuskan produk yang mudah dipahami dengan sistematika penulisan yang telah ditentukan.<sup>5</sup> Antara kedua bidang ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan karena tiap-tiap disiplin ilmu saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Leksikologi hanyalah sebuah teori sedangkan Leksikografi adalah praktik dalam menyusun kamus yang baik dan berkualitas.<sup>6</sup>

Istilah Komparatif berasal dari bahasa latin yaitu *comparatus* yang berarti kemampuan dalam menyebutkan persamaan atau perbedaan dua objek atau lebih dengan menggunakan metode tertentu untuk merumuskan sebuah kesimpulan yang mudah dipahami.<sup>7</sup> Aswarnī mengatakan bahwa studi Komparatif akan menemukan letak persamaan maupun perbedaan dari suatu benda, ide, kritik terhadap seseorang maupun kelompok.<sup>8</sup>

Seperti yang kita ketahui bahwa adanya makhluk dikarenakan adanya sang *khāliq* (pencipta), begitupun dengan manusia. Manusia diciptakan dengan proses kehamilan antara keluarga karena adanya suatu hubungan pernikahan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. Al-Mu’minūn (23): 12-14 berikut

---

<sup>5</sup> Taufiqurrochman, 6.

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Muhājir, “Pendekatan Komparatif dalam Studi Islam,” vol. 2, no. 2 (Juli, 2013), 41.

<sup>8</sup> Undang Syaripudin, dkk, “Studi Komparatif Penerapan Metode Hierarchical, K-Means dan Self Organizing Maps (SOM) Clustering pada Basis Data,” vol. 7, no. 1 (Juli, 2013), 135.

yang memiliki keterkaitan dengan proses reproduksi manusia di dalam rahim ibu.<sup>9</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣)  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا  
ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

(12) Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13). kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14). kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.<sup>10</sup>

Pada dasarnya, suatu ayat Al-Qur'an tidak dapat berdiri sendiri melainkan memiliki relasi atau hubungan yang erat dengan ayat yang lain. salah satu contoh yaitu penggunaan penggunaan kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. 'Āli-Imrān (3): 59, Ṣād (38): 71 dan al-Hijr (15): 28 berikut:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٥٩)

“Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia.”<sup>11</sup>

Turab dalam Kamus *Lisān al-‘Arāb* bermakna tanah yang halus. Turāb merupakan bentuk jama' dari 'atribatun dan tirbatun' yang memiliki makna tanah yang halus.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Eka Kurniawati, Nurhasanah Bakhtiar, “Manusia Menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains," *Journal of Natural Science and Integration* 1, no. 1 (April, 2018): 88, DOI: 10.24014/jnsi.v1i1.5198.

<sup>10</sup> Muchlis Muhammad Hanafī, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 485.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 76.

<sup>12</sup> Ibn Manzūr, *Lisān al-‘Arāb* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1992.), 60.

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ طِينٍ (٧١)

“(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah.”<sup>13</sup>

Pemilihan kata *ṭīn* perspektif al-Rāzī ditujukan oleh Allah kepada penciptaan manusia. Bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah kering dan dari air. Pada dasarnya manusia diciptakan dari sperma, sedangkan asal mula sperma yaitu berasal dari makanan, sedangkan makanan tersebut berasal dari nabati dan hewan. Antara keduanya terdapat di tanah dan di air. Itulah maksud dari kata *ṭīn* menurut Fakhr al-Dīn al-Rāzī.<sup>14</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٢٨)

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”

*Ṣalsāl* merupakan bentuk jama' dari lafal *ṣallala* yang bermakna tanah lumpur dan telah mengalami proses pengeringan. *Ṣalsāl* juga dinamakan sebagai tanah yang telah mengalami perubahan.<sup>15</sup>

Dalam menyebutkan bahan penciptaan manusia, Allah menggunakan kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalsāl*. Berikut peneliti sebutkan banyak ayat yang diungkapkan oleh Al-Qur'an untuk menyebutkan bahan penciptaan manusia berdasarkan urutan nomor surah. Kata *turāb* diungkapkan Al-Qur'an lima kali dalam Al-Qur'an yang tersebar di berbagai surah. Di antaranya yaitu, QS. al-Kahfi (18): 37, QS. al-Hajj (22): 5, QS. al-Rūm (30): 20, QS. Fāṭir (35): 11 dan QS. Ghāfir (40): 67. Lima ayat yang tersebut sama-sama bermakna tanah. Selanjutnya kata *ṭīn*. Allah menyebutkan kata *ṭīn* sebagai bahan penciptaan

<sup>13</sup> Hanafī, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 659.

<sup>14</sup> Abdul Gaffār, “Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Tafsire*, vol. 4, no. 2 (2016), 247-248.

<sup>15</sup> Nurul Husna, “Kepelbagaian Penggunaan Lafadz Tanah dalam Al-Qur'an tentang Penciptaan Manusia,” *Jurnal Kemanusiaan*, (2017), 52.

manusia sebanyak tujuh kali. Yaitu terletak dalam QS. al-An‘ām (6): 2, QS. al-A‘rāf (7): 12, QS. al-Isrā’ (17): 61, QS. al-Mu‘minūn (23): 12, QS. al-Sajadah (32): 7, QS. al-Ṣāffāt (37): 11, dan QS. Ṣād (38): 71. Terakhir adalah *ṣalṣāl*. *Ṣalṣāl* bermakna tanah lumpur dari sungai, atau bisa juga dikatakan bahwa *ṣalṣāl* yaitu tanah lumpur yang berubah karena mengalami proses pengeringan. Kata *ṣalṣāl* terdapat dalam tiga ayat dalam Al-Qur’an yang terkumpul dalam satu surah, yaitu pada QS. Al-Hijr (15): 26, 28 dan 33.<sup>16</sup>

Namun dalam penelitian ini, sebelum penyebutan terkait bahan penciptaan manusia yaitu kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl*. Allah menggunakan lafadz *khalaqa* bukan *ja‘ala*. Dalam kamus *Lisān al-‘Arāb*, *khalaqa* diartikan sebagai Allah yang menciptakan (pelaku).<sup>17</sup> Dalam bahasa Arab, Kata *khalaqa* ditujukan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak ada sebelumnya. Selain itu, *khalaqa* juga menunjukkan kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu. *Khalaqa* disebutkan sebanyak 266 kali dalam Al-Qur’an dengan tema yang berbeda.<sup>18</sup> Sedangkan kata *ja‘ala* yaitu menciptakan sesuatu dari yang sudah ada. *Ja‘ala* menunjukkan kepada sesuatu yang telah diciptakan dan berasal dari materi yang sebelumnya sudah ada. Al-Qur’an menyebutkan kata *ja‘ala* sebanyak 346 kali yang tersebar dalam 66 surah dalam Al-Qur’an.<sup>19</sup>

Untuk memahami *mufradāt* di atas secara utuh, maka diperlukan kajian terhadap tafsir. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu kitab tafsir bercorak sains yang merupakan karya dari Fakhr al-Dīn al-Rāzī yaitu *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghayb*. Fakhr al-Dīn al-Rāzī dilahirkan di sebuah kota Ray, di Iran

---

<sup>16</sup> Ibid., 52-53.

<sup>17</sup> Ibnu Manẓūr, 1243.

<sup>18</sup> Siti Nuradni Adzkiah, “Studi tentang *Tarāduf* dalam Al-Qur’an (Kajian terhadap Kata *khalaqa-Ja‘ala* dan *Khauf-Khasyyāf*) (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), 28.

<sup>19</sup> Nurul Husna, 40-41.

pada tahun 544 H/1149 M dari ayah yang merupakan tokoh bermazhab syāfī'ī dan asy'ārī. Yaitu Diya'uddīn 'Umar. Al- Rāzī dibesarkan di kalangan ulama dan wafat pada tahun 606 H/1209 M.<sup>20</sup> Selain itu, dalam konteks sejarah al-Rāzī merupakan salah seorang kritikus handal dengan berbagai macam perdebatan dengan ulama pada masanya.<sup>21</sup> Salah satu karya tafsir yang dihasilkan adalah *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb*. *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb* termasuk salah satu kitab tafsir pada era klasik yang dikarang oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī. Tafsir ini pertama kali diterbitkan oleh *Dār al-Fikr*. *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb* menggunakan metode *tahlīlī* (terperinci) dalam menafsirkan Al-Qur'an.<sup>22</sup>

Mengenai tafsir ini, ulama berbeda pendapat tentang penyelesaian kitab tafsir ini. Ada yang mengatakan bahwa *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb* bukanlah karya al-Rāzī secara utuh. Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat ulama: *pertama*, al-Rāzī menafsirkan Al-Qur'an hanya sampai pada surah al-Anbiyā'. *Kedua*, al-Rāzī menyelesaikan tafsirnya pada surah al-Wāqī'ah. *Ketiga*, al-Rāzī menafsirkan Al-Qur'an hingga surah al-Bayyinah, dengan alasan beliau pernah mengutip ayat kelima dari surah ini. Namun dari beberapa pendapat di atas, al-'Umarī mengatakan bahwa al-Rāzī telah menafsirkan seluruh Al-Qur'an. Namun karena terjadi satu musibah yang menyebabkan al-Rāzī meninggal, sehingga hilang satu juz kitab tersebut. Namun setelah itu, al-Khuwī melengkapinya kekurangan tersebut sehingga lengkap menjadi 30 juz.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Anas Shafwan Khalid, "Metodologi Tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī: Telaah Tafsir QS. al-Fātihah dalam *Mafātīḥ al-Ghayb*," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, T.Th), 99.

<sup>21</sup> Ibid.

<sup>22</sup> Ibid., 101.

<sup>23</sup> Ibid.

Berdasarkan paparan yang disebutkan peneliti di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji makna kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia secara leksikal komparatif dan bagaimana hasil analisis penafsiran kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* dalam *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghayb*. Adapun implementasi penelitian ini, peneliti paparkan dalam penelitian yang berjudul: “Turāb, Ṭīn dan Ṣalṣāl Sebagai Bahan Penciptaan Manusia (Studi Leksikal Komparatif atas *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghayb* Karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī).”

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi wilayah pembahasan dalam penelitian, peneliti memfokuskan kajian sebagai berikut:

1. Apa makna kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia secara leksikal komparatif?
2. Bagaimana penafsiran kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia dalam *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghayb*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah disebutkandi atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan makna kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia secara leksikal komparatif.
2. Untuk mendeskripsikan analisis penafsiran kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia dalam *Tafsīr Maḥāṭib al-Ghayb*.



## **D. Kegunaan Penelitian**

### **1. Kegunaan Teoretik**

Secara teoretik, hasil penelitian ini dapat menjadi sumbangsih dan juga tambahan informasi serta menambah khazanah keilmuan bagi pembaca yang ingin mengetahui dan memahami makna kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia secara leksikal komparatif. Selain itu, pembaca juga dapat mengetahui analisis penafsiran kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb*.

### **2. Kegunaan Praktis**

#### **a. Bagi Peminat Kajian Al-Qur'an dan Tafsir secara Ilmiah**

Bagi peminat kajian Al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini dapat menjadi tambahan bahan rujukan serta memperbanyak khazanah keilmuan untuk meningkatkan daya pikir mahasiswa dalam memahami makna kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia dengan studi analisis leksikal komparatif atas *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī (1149-1209 M).

#### **b. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menjadi wawasan tambahan, serta sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana.

## **E. Definisi Istilah**

Dalam pembahasan ini, peneliti terlebih dahulu menyajikan definisi istilah untuk mempermudah para pembaca untuk memahaminya. Karena pembaca tidak hanya terdiri dari kalangan akademisi, melainkan ada kalanya orang awam. Definisi istilah ditujukan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca

dalam memahami judul dan pembahasan. Istilah pokok tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Turāb*

*Turāb* dalam Kamus *Lisān al-‘Arāb* bermakna tanah yang halus. *Turāb* merupakan bentuk jama’ dari ‘*atribatun* dan *tirbatun*’ yang memiliki makna tanah yang halus.<sup>24</sup>

b. *Ṭīn*

*Ṭīn* dalam Kamus *al-Munjīd* yaitu bermakna tanah atau pasir dan kapur yang diadon dengan air dan dilukis dengannya. Dan juga bisa disebut dengan tanah yang kering atau tidak basah.<sup>25</sup>

c. *Ṣalṣāl*

*Ṣalṣāl* merupakan bentuk jama’ dari kata *ṣallala* yang berarti tanah lumpur yang mengalami proses pengeringan. Dalam Kamus *al-Mufrādāt fī Gharīb al-Qur’ān*, *ṣalṣāl* diartikan sebagai tanah liat yang basah.<sup>26</sup> *Ṣalṣāl* juga dinamakan sebagai tanah yang telah mengalami perubahan.<sup>27</sup>

Ketiga makna kata di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kata *turāb* menunjukkan kepada tanah asli, artinya tanah yang dipijak manusia di bumi. Sedangkan *ṭīn* digunakan ketika menyebut tanah yang telah tercampur dengan air yang dibentuk menjadi sesuatu. Adapun *ṣalṣāl* adalah asal dari tanah yang sudah tercampur dengan air. Artinya, *ṣalṣāl* adalah tanah yang prosesnya terjadi sebelum *ṭīn*.

---

<sup>24</sup> Ibnu Manzūr, Jilid 13, 423.

<sup>25</sup> Louwis Ma’lūf, *al-Munjīd fī al-Lughah wa al-A’lām* (Beirut: Dār al-Masyīq, 2017), 478.

<sup>26</sup> Abu al-Qāsim al-Ḥusain ibn Muḥammad al-Rāghib al-Asfāhānī, “*Al-Mufrādāt fī Gharīb al-Qur’ān*,” (t.t.: Al-Maktabah Nuzār al-Muṣṭafā al-Bazīr, t.t.), 488.

<sup>27</sup> Nurul Husna, “Kepelbagaian Penggunaan Lafadz Tanah...,” 52.

#### d. Leksikal komparatif

Leksikal ialah makna yang sebenarnya, atau bisa juga kita katakan dengan makna kamus.<sup>28</sup> Sedangkan Komparatif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>29</sup> adalah berkenaan atau berdasarkan perbandingan. Jadi dapat disimpulkan bahwa studi Leksikal Komparatif adalah salah satu disiplin ilmu yang digunakan untuk mencari makna kamus dengan menyertakan perbandingan antara beberapa objek.

### F. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bukanlah penelitian baru dalam lingkup kajian '*Ulūm al-Qur'ān* dan tafsir yang mengkaji tentang kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia, namun terdapat beberapa penelitian sejenis sebelum penelitian ini dilakukan. Baik penelitian tersebut berupa jurnal, artikel, karya ilmiah, skripsi maupun disertasi. Sehingga penelitian ini bukan untuk membuat teori baru, namun mengembangkan teori baru. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang ditemukan oleh penulis, antara lain:

- a. Nurul Husna dan Mohd Sukki, "*Kepelbagaian Penggunaan Lafadz Tanah dalam Al-Qur'an tentang Penciptaan Manusia*".<sup>30</sup> Penelitian ini terkait tanah sebagai komponen dalam penciptaan manusia. Terdapat 18 ayat yang mengandung makna tanah dalam Al-Qur'an. Dalam penelitian ini menggunakan analisis semantik perspektif Toshihiko Izutsu. Dalam kajian perspektif Izutsu, yang dicari adalah makna dasar dan juga makna kaitan.

---

<sup>28</sup> Tufiqurrochman, 82.

<sup>29</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Versi 3.0.0.

<sup>30</sup> Nurul Husna dan Mohd Sukki. "Kepelbagaian Penggunaan Lafadz Tanah dalam Al-Qur'an tentang Penciptaan Manusia," *Jurnal Kemanusiaan*, (2017).

Hasil analisis tersebut ditemukan lima kata, yaitu kata *al-'ard*, *turāb*, *hamā'*, *dan ṣalṣāl*. Lafadz *al-'ard* ditujukan sebagai tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan manusia. Lafadz *turāb* ditujukan kepada penciptaan Nabi Adām. Kata *ṭīn* menjelaskan tentang tanah liat sebagai bahan penciptaan manusia sebagai tanda bukti keimanan kita kepada Allah. Dan yang terakhir adalah kata *ṣalṣāl dan hamā'* yang menjelaskan tentang peringkat penciptaan manusia. Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa lafadz tanah memainkan peran yang penting dalam konteks ayat Al-Qur'an yang digunakan. Kajian ini termasuk kepada kajian kepustakaan (*Library Research*). Dalam penelitian ini, penggunaan lafadz tanah dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna, di antaranya: tanah sebagai lafadz majaz, tanah sebagai peringatan terhadap sikap lupa diri manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, dan yang terakhir menunjukkan peringkat tanah sebagai bahan penciptaan manusia.

- b. Abdul Gaffār, "*Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an*".<sup>31</sup> Penelitian ini membahas tentang proses penciptaan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an dalam menyebutkan proses penciptaan manusia diawali dengan menggunakan kata *turāb* kemudian selanjutnya mengalami perubahan menjadi *ṭīn*, setelah itu kata *hamā'in masnūn* yang kemudian mengalami perubahan menjadi *ṣalṣāl*. Dan dalam penelitian ini juga membahas tentang tujuan diciptakan manusia, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

---

<sup>31</sup> Abdul Gaffar, "Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Tafseer*, vol. 4, no. 2 (2016).

- c. Eka Kurniawai dan Nurhasanah Bakhtiar, “*Manusia menurut Konsep Al-Qur'an dan Sains*”.<sup>32</sup> Penelitian ini membahas bahwa asal usul penciptaan manusia yang disebutkan Al-Qur'an ada empat, yaitu kejadian Adam yang diciptakan dari tanah, tanah kering, tanah liat, dan tanah lumpur. Sedangkan untuk penciptaan Hawa yaitu dari tulang rusuk Nabi Adam. Dan terakhir adalah kejadian penciptaan Isa dan sebagaimana kejadian manusia secara garis besar. Pada awal pembahasan, disinggung tentang manusia sebagai sumber disiplin ilmu menggambarkan hakekat penciptaan manusia.
- d. Eva Hasanah, “*Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar*”.<sup>33</sup> Penelitian ini membahas tentang perbedaan antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan Madura. Tidak hanya kebudayaan, penelitian ini juga membahas perbedaan bahasa yang digunakan masyarakat dalam kesehariannya. Hal ini diakibatkan karena adanya pengaruh bahasa daerah pada masing-masing daerah itu sendiri. Perbedaan keduanya sebagaimana yang telah disebutkan di atas termasuk dari salah satu perbedaan variasi bahasa yang diakibatkan karena perbedaan tempat tinggal bahkan faktor geografis. Sehingga perbedaan keduanya disebut sebagai perbedaan dialek. Penelitian ini menggunakan metode simak.
- e. ‘Abdullah Affandi dan M. Su’ud, “*Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur'an)*”.<sup>34</sup> Penelitian ini membahas makna kata takwa dan takut. Makna dasar dari kata takwa yaitu

---

<sup>32</sup> Eka Kurniawai dan Nurhasanah Bakhtiar, “Manusia menurut Konsep Al-Qur’an dan Sains,” *Journal of Natural Science and Integration* 1, no. 1 (April, 2018): DOI: 10.24014/jnsi.v1i1.5198.

<sup>33</sup> Eva Hasanah, “Analisis Komparatif antara Bahasa Jawa Dialek Jember dan Bahasa Jawa Standar” (Skripsi, Fakultas Sastra universitas Jember, Jember, 2015).

<sup>34</sup> Abdullah Affandi dan M. Su’ud, “Antara Takwa dan Takut (Kajian Semantik Leksikal dan Historis terhadap Al-Qur’an),” *Jurnal Al-Hikmah*, vol. 4, no. 2 (Oktober, 2016).

takut dan juga memiliki sinonimitas yaitu kata *khasya*, *kawf* dan *rahiba*. Ketiga kata disamping tidak mesti memiliki makna takwa melainkan juga terkadang bermakna takut. Takwa memiliki dua dimensi makna, yang pertama diartikan dengan takut kepada perintah Allah dan yang kedua disinonimkan dengan perbuatan baik. Untuk mengetahui perbedaan keduanya maka terlebih dahulu melihat konteks ayat. Disinilah makna Leksikal dapat ditemukan.

Secara signifikan, perbedaan antara beberapa kajian di atas, dengan kajian penelitian ini adalah dalam fokus kajian dan teori yang digunakan. Penelitian yang telah disebutkan di atas, hanya membahas makna kata *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* berdasarkan kandungan yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an dengan berbagai macam penafsiran tanpa mengkaji secara khusus tentang tafsir tertentu. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan saat ini adalah fokus kepada penyebutan lafadz *turāb*, *ṭīn* dan *ṣalṣāl* sebagai bahan penciptaan manusia, dengan material *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb* karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan menggunakan landasan teori leksikal-komparatif.

## **G. Kajian Pustaka**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan analisis teori leksikal komparatif *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb*. *Tafsīr Mafātiḥ al-Ghayb* bercorak 'ilmī atau sains.

### **a. Tafsir Sains tentang Penciptaan Manusia**

Tafsir 'ilmī merupakan istilah baru di kalangan tafsir Al-Qur'an. Kemunculan tafsir 'ilmī timbul dari berbagai permasalahan, kesan perubahan politik sosial serta budaya Barat terhadap masyarakat Muslim.

Selain itu adanya tafsir *'ilmī* untuk meminimalisir pelecehan sarjana Barat terhadap terhadap keotentikan atau keaslian Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia sepanjang zaman.<sup>35</sup>

Tafsir *'ilmī* terdiri dari dua akar kata, yaitu tafsir dan *'ilmī*. tafsir berasal dari Bahasa Arab *fassara* yang bermakna menerangkan atau menjelaskan. Sedangkan *'ilmī* yaitu ilmu atau pengetahuan. Abu Hajar (1372-1449 M) mengatakan bahwa tafsir *'ilmī* adalah tafsir yang menerangkan atau menafsirkan ayat Al-Qur'an yang terbukti kebenarannya dari segi ilmu pengetahuan dan sains sebagai salah satu kemukjizatan Al-Qur'an.<sup>36</sup> Dalam bahasa Inggris, istilah tafsir *'ilmī* dikenal dengan *saintific exegesis*. Istilah tersebut digunakan oleh kebanyakan sarjana Barat. Di antaranya adalah Jansen, wood, Anṣārī (lahir 1966 M), Iqbal, Mir dan Elshakry.<sup>37</sup>

Sains berasal dari bahasa Inggris "*science*" yang berarti pengetahuan atau mengetahui (*to know, knowledge*). Sains dalam bahasa Latin dikenal dengan sebutan "*scientia*" atau "*scire*" yang berarti belajar (*to learn*). Namun dalam bahasa Arab, sains disebut dengan "*'alima*", "*'ilm*" yang berarti mengetahui, pengetahuan.<sup>38</sup> Sains dapat diartikan aktivitas ilmiah, metodologi dan sebagai disiplin ilmu pengetahuan secara ilmiah. Sebagai

---

<sup>35</sup> Nor Syamimi Mohd, dkk. Pendefinisian semula Istilah Tafsir *'Ilmī*: Re-Definition of the Term Tafsir *'Ilmī* (Scientific Exegesis of Al-Qur'an), *Islamiyyat*, (2010), 149-150.

<sup>36</sup> Ibid.,

<sup>37</sup> Ibid., 152.

<sup>38</sup> Mohammad Muslih, *Falsafah Sains: Dari Isu Integrasi Keilmuan Menuju Lahirnya Sains Teistik* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 2017), 27.

aktivitas ilmiah, sains dapat berupa penelaahan, penyelidikan, usaha menemukan atau pencarian yang dapat dilakukan secara berulang.<sup>39</sup>

Lahirnya tafsir '*ilmī*' di latar belakang oleh sebuah pengetahuan bahwa pada dasarnya Al-Qur'an merupakan seruan ilmiah yang butuh tindakan lanjutan untuk dapat dipahami, salah satunya berbentuk riset atau pengamatan.<sup>40</sup> Di era modern-kontemporer seperti saat ini, tafsir '*ilmī*' melengking begitu melesat dengan hadirnya pengetahuan terhadap sains dan juga teknologi di Indonesia. Perkembangan sains telah mendunia, dan kajian terhadap kelimuan tersebut sampai kepada kitab suci (Al-Qur'an) yang menjadi bahan kajian.<sup>41</sup> Pro-kontra di kalangan para ilmuwan pun juga berbeda-beda, ada yang mendukung terhadap penafsiran dengan corak sains, ada juga yang menolak dengan adanya corak tersebut, bahkan ada yang bersikap moderat antara ulama yang menerima dan menolak.<sup>42</sup>

Adapun yang menerima adanya tafsir '*ilmī*' adalah Muhammad Rāshid Ridhā (1865-1935 M) dan Muḥammad Aḥmad Maḥdī (1844-1885 M). Alasan keduanya menerima adalah bahwa hadirnya tafsir '*ilmī*' akan mengungkap fakta saintifik dan historis yang termuat dalam Al-Qur'an yang maknanya belum diketahui. Dan alasan ke dua yaitu bahwa adanya

---

<sup>39</sup> Ibid., 40.

<sup>40</sup> Putri Maydi Arofatur Anhar, dkk, "Tafsir Ilmi: Studi Metode Penafsiran Berbasis Ilmu Pengetahuan Pada Tafsir Kemenag", 111.

<sup>41</sup> Annas Rolli Muchlisin, Khairun Nisa, "Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir Al-Nur hingga Tafsir Salman," Millati, *Journal of Islamic Studies and Humanities*, vol. 2, no. 2 (Desember, 2017), 241.

<sup>42</sup> Rahman Hakim, "Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir '*Ilmi*' Ahmad al-Fadīl," (Disertasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 9-11



tafsir *'ilmī* membuktikan bahwa Al-Qur'an memiliki keserasian dengan penemuan-penemuan ilmiah.<sup>43</sup>

Sedangkan yang menolak hadirnya tafsir *'ilmī* yaitu: al-Syātibī (w. 1388 M), Muḥammad Ḥusain al-Zahābī (1883-1952 M), Muḥammad 'Izzāt Darwāzā (1888-1984 M), Bint al-Syāthi' (1913-1998 M), Subḥī al-Ṣālih (160-244 H) dan Maḥmūd Syaltūt (1893-1963 M). Mereka berargumen bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia, bukan berisi teori yang berkaitan dengan sains dan teknologi. Karena teori sains dan ilmu pengetahuan bersifat relatif dan dinamis, yaitu sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>44</sup>

Selain pro-kontra yang disebutkan di atas, ulama yang bersikap moderat terhadap keduanya, yaitu Ḥasan al-Bannā (1906-1949 M), Muḥammad 'Abdullah Drāz (1894-1958 M), Sayyid Quthb (1906-1966 M) dan Aḥmad Muḥammad al-Fāḍil. Al-Fāḍil berpendapat dalam karyanya yaitu *Naqd al-Tafsīr al-'Ilmī wa-al-'Adādi al-Mu'asir li-al-Qur'ān al-Karīm: Namādhij wa Tatbiqāt* bahwa tafsir seseorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an dengan sains dan ilmu pengetahuan, hendaknya memerhatikan kaidah secara umum sesuai konteks terlebih dahulu sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman.<sup>45</sup>

Dalam terminologi Jansen disebutkan bahwa segala ilmu pengetahuan bergantung kepada Al-Qur'an. Oleh sebab itu, jika seseorang ingin memahami, menafsirkan serta menyimpulkan maksud ayat dari teks Al-

---

<sup>43</sup> Muchlisin, Khairun Nisa, 244.

<sup>44</sup> Ibid.

<sup>45</sup> Ibid., 245.

Qur'an yang bersifat *kauniyyah* hendaknya mengumpulkan usaha-usaha dengan menggali teori-teori ilmiah dari ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.<sup>46</sup>

Corak penafsiran ini bermula saat Dinasti 'Abbāsiyah pada kekhalifahan al-Ma'mūn (W. 853. M) yang kemudian muncul gerakan penerjemahan kitab-kitab ilmiah. dan pada saat itu juga, antara tafsir dan hadis menjadi disiplin ilmu tersendiri. Abdul Mustaqim mengatakan bahwa lahirnya tafsir '*ilmī* didasari oleh dua faktor. Faktor yang pertama adalah faktor internal yang termuat dalam teks Al-Qur'an yaitu QS. Al-Ghāsiyah: 17-20 yang menyatakan bahwa manusia dianjurkan untuk selalu melakukan riset atau penelitian terhadap ayat-ayat *kauniyyah*. Dan faktor yang kedua adalah faktor eksternal yakni dengan adanya perkembangan antara ilmu pengetahuan dan sains modern. Sehingga para pendukung tafsir '*ilmī* melakukan pengamatan terhadap ayat Al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan.<sup>47</sup>

Berikut beberapa kaidah dalam metode penafsiran tafsir '*ilmī*, di antaranya:<sup>48</sup>

- 1) Kaidah kebahasaan.
- 2) Memperhatikan korelasi ayat (*munāsabah* ayat).
- 3) Berdasarkan fakta ilmiah

Fakta-fakta yang terkandung Al-Qur'an harus menjadi patokan dan landasan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Bukan menjadi objek penelitian.

---

<sup>46</sup> J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997),. 57.

<sup>47</sup> Ibid.

<sup>48</sup> Ibid., 102-104.

4) Pendekatan tematik

Pada awalnya, corak tafsir sains termasuk kepada metode *tahlīlī* (analitik). Sehingga kajian pembahasan dalam tafsir sains lebih bersifat parsial dan tidak dapat memberikan pemahaman secara utuh terhadap tema yang dikaji.

Corak *'ilmī* atau saintifik telah ada sejak zaman dinasti Abbasiyah pada pemerintahan al-Ma'mūn (786-833 M). pada pemerintahan ini, tafsir terpisah dari hadis dan menjadi disiplin ilmu tersendiri. Al-Ma'mūn merupakan putra Hārūn al-Rāsyīd (786-833 M). Salah satu karyanya adalah *Bait al-Ḥikmah* yang merupakan pusat penerjemahan di perguruan tinggi dan perpustakaan dan termasuk salah satu karya terbesarnya. Hal ini yang kemudian menjadi dampak positif bagi kemajuan umat Islam sebagai pusat kebudayaan dan pengetahuan dunia.<sup>49</sup>

Al-Najjar mengatakan bahwa penggagas tafsir *'ilmī* pertama kali adalah al-Ghazālī (1058-1111 M) dalam bukunya *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*. Al-Ghazālī menolak pendapat yang mengatakan bahwa ilmu pengetahuan terbatas pada tafsir *bi al-Ma'tsūr*. Menurutnya, setiap ayat Al-Qur'an terdapat berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang belum terungkap dalam tafsir *bi al-Ma'tsūr*.<sup>50</sup> Dalam pandangan al-Ghazālī, mentadabburi Al-Qur'an harus dilakukan secara berulang dan tidak hanya sekali saja untuk memahami makna secara utuh. Karena di dalam Al-Qur'an banyak terdapat disiplin ilmu

---

<sup>49</sup> Rubini, Tafsir *'Ilmī*, *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (Desember, 2016): 94, DOI: 10.36668/jal.v5i2.37.

<sup>50</sup> Rahman Hakim, *Tafsir Salman dalam Perspektif Metodologi Tafsir 'ilmī Ahmad Al-Fadl* (Disertasi, Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 7.

pengetahuan yang belum terungkap kebenarannya kecuali dengan penemuan-penemuan ilmiah atau eksperimen.<sup>51</sup>

Berbicara mengenai penciptaan manusia memang tidak ada ujungnya. Deskripsi umum tentang penciptaan manusia terletak di surah al-‘Alaq. Sedangkan ayat yang lainnya merupakan penunjang sebagai bentuk penjabarannya.<sup>52</sup> Salah satu penafsiran yang monumental akan karyanya mengenai ayat-ayat *kauniyyah* khususnya penciptaan manusia yaitu kitab *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb* karya al-Rāzī. Al-Rāzī berpendapat bahwa proses penciptaan manusia berawal dari hubungan yang dihalalkan agama dari sepasang suami dan istri dalam ikatan pernikahan. Tafsir ini bisa saja salah dikalangan mufassir yang lain, karena pada awalnya tafsir bersifat *zhanni* sehingga kebenaran secara mutlak belum diketahui. Oleh karena itu adanya tafsir merupakan sebuah jalan pintas yang menghubungkan antara teks dengan konteks.<sup>53</sup>

Sistematika penyajian data dalam *Tafsīr Mafātīḥ al-Ghayb* yaitu pada awal pembahasan menyertakan nama surah, kemudian juga menyertakan tempat turunnya ayat (asbabunnuzul), menyebutkan jumlah ayat serta juga menyertakan pendapat tentang hal terkait. Salah satu kelebihan dari tafsir ini adalah luasnya penjelasan dari segi nahwu dan balaghahnya, namun hal tersebut tidak bisa menyaingi penjelasannya terhadap ilmu pasti dan filsafat. Tidak hanya itu kelebihan yang dimiliki oleh tafsir ini, namun juga

---

<sup>51</sup> Ibid., 8.

<sup>52</sup> Sampo Seha, "Manusia dalam Al-Qur'an Perspektif Filsafat manusia," *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 403, DOI: <https://doi.org/10.32489/alfikr>.

<sup>53</sup> Asrorul Fuad Almaulidi, "Proses Penciptaan Manusia menurut Penafsiran Imam Al-Rāzī (Kajian Analitis Ayat-Ayat *Kauniyah* Surat al-Hajj/22: 5, Al-Mu'minūn/23: 12-14 dan Al-Mu'min/40: 67 dalam *Tafsīr Mafātīḥ Al-Ghaib*," (Skripsi: Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2016), 8-9.

menghadirkan berbagai macam pendapat madzhab terkait ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an.<sup>54</sup>

Menurut ‘Abdul Jawād meringkas metode kitab *Tafsīr Mafātīh al-Ghayb* ke dalam enam ciri, yaitu:<sup>55</sup>

- a) Menampilkan *munāsabah* (hubungan) ayat yang hendak ditafsirkan.
- b) Menyajikan kajian teori terhadap ayat yang akan dibahas.
- c) Menentang pemikiran mu'tazilah.
- d) Memaparkan spek hukum terhadap ayat yang hendak dibahas.
- e) Menghadirkan masalah yang bertolak belakang dari ayat yang akan dibahas.
- f) Membahas aspek kebahasaan dan variasi qira'at untuk mendalami makna perkata dari setiap ayat.

#### **b. Analisis Leksikal Komparatif**

Tidak hanya disiplin tafsir ‘*ilmī*, penelitian ini juga mengkaji teori leksikal komparatif. Leksikal merupakan salah satu ilmu dalam bidang stilistika. Leksikal bisa diartikan dengan makna yang sebenarnya atau bisa juga dikatakan dengan makna kamus.<sup>56</sup> Penggunaan istilah leksikal sebuah bentuk ajektif dari nomina leksikon (*vocabulary*), kosa kata atau lebih gampangnya bisa disebut dengan perbendaharaan kata. Satuan dari leksikon adalah leksem (bahasa yang mengandung makna). Jika sebuah leksem bisa

---

<sup>54</sup> Syaiful Imam, "Pengaruh Madzhab terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum Surah al-Baqarah dalam Kitab *Tafsīr Mafātīh al-Ghaib* Karya Fakhru al-Dīn al-Rāzī," (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 16.

<sup>55</sup> *Ibid.*, 102.

<sup>56</sup> Taufiqurrochman, 82.

disepadankan dengan makna, maka leksem juga bisa disepadankan dengan kata.<sup>57</sup>

Menurut Odgen dan Richard dalam *The Meaning Of Meaning*, bahwa simbol adalah unsur linguistik (kata atau kalimat) sedangkan *referen* adalah obyek (dari dunia pengalaman). Tidak ada hubungan antara keduanya, kecuali melalui konsep.<sup>58</sup>

Istilah komparatif (*comparative*) salah satu studi keilmuan yang sedang menjadi buah bibir di era modern seperti saat ini. Studi komparatif terdiri dari dua kata, yaitu ‘studi’ dan ‘komparatif’.<sup>59</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Studi berarti penelitian, kajian atau penelaahan. Sedangkan komparatif yaitu berkenaan atau berdasarkan perbandingan.<sup>60</sup> Komparatif dapat dimaknai sebagai studi perbandingan antara beberapa objek dengan melihat segi persamaan dan perbedaannya. Komparatif berasal dari bahasa latin yaitu *comparatus* yang berarti skil (kemampuan) dalam menggunakan metode untuk dapat mengetahui persamaan dan perbedaan yang diteliti dari masing-masing objek kajian.<sup>61</sup>

Dalam bahasa Arab, komparatif disebut dengan ‘*Muqāranah*’ yang berarti perbandingan. Pengertian komparasi lebih luas dikemukakan oleh william E. Paden bahwa komparasi adalah studi terhadap beberapa objek

---

<sup>57</sup> Esti Junining, *Strategi dan Kiat Praktis Penerjemahan* (Malang: UB Press, 2018), 30.

<sup>58</sup> Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 25-26.

<sup>59</sup> Undang Syaripudin, dkk, “ Studi Komparatif Penerapan Metode Hierarchial, K-Means dan Self Organizing Maps (SOM) Clustering ada Basis Data,” vol. 7, no. 1 (Juli, 2013), 135.

<sup>60</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Versi 3.0.0.

<sup>61</sup> Muhajir, “Pendekatan Komparatif dalam studi Islam,” vol. 2, no. 2, (Juli, 2013), 42.

dalam pengertian faktor yang sama, baik faktor persamaan maupun perbedaan.<sup>62</sup>

Jadi, jika digabungkan maka makna dari studi leksikal komparatif adalah salah satu bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makna kamus dengan meyertakan perbedaan dan persamaan antara beberapa objek yang dikaji. Sehingga objek sasaran yang dibandingkan terlihat jelas.

---

<sup>62</sup> Ibid.